

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan CSR merupakan gagasan yang tidak lagi membuat perusahaan berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan pada kondisi finansial dan bertanggung jawab hanya pada *shareholder*. Namun perusahaan memiliki tanggung jawab pada pihak-pihak yang lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Oleh karena itu, perusahaan berkewajiban menunjukkan tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Ada beberapa alasan mengapa korporasi mengembangkan tanggung jawab sosial beriringan dengan kegiatan operasi usahanya. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan memiliki hubungan simbiosis mutualisme, sehingga menjadi wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Alasan lain yakni kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Anggraini, 2006).

Kegiatan CSR menjadi kegiatan *mandatory* dengan dikeluarkannya UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan CSR juga diatur dalam PP Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 pasal 6 ayat 1.

Perseroan yang tidak melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Namun, pengungkapan pertanggung jawaban sosial di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* karena belum ada standar pasti dalam pengaturan pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Pengungkapan CSR mencerminkan akuntabilitas perusahaan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, namun tidak setiap perusahaan mampu melakukan kegiatan CSR sesuai dengan konsep dasar CSR. Menurut CSR Indonesia pengungkapan CSR di Indonesia masih bersifat pengiklanan diri dengan tujuan membangun reputasi. Menurut Terzaghi (2012) adanya penghargaan-penghargaan yang berkaitan dengan CSR dapat meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan.

Djumainah (2011) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR dilakukan karena menginginkan citra positif yang cenderung mengungkapkan informasi positif mengenai perusahaannya, hal ini memungkinkan laporan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Chih (2008) menyatakan aktivitas CSR dapat digunakan manajer untuk menghadapi konflik kepentingan untuk memaksimalkan tujuan pemegang saham dan pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan yang berbeda. Salah satu motivasi manipulasi laba yakni motivasi bonus, oleh karena itu manajemen tidak dapat dievaluasi dan memungkinkan manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan sendiri dan tidak mematuhi pengklaiman keuangan dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini menguji dampak manipulasi laba akrual dan real pada pengungkapan CSR karena kegiatan CSR digunakan sebagai tameng oleh manajer perusahaan untuk menggalang dukungan dari para pemangku kepentingan. Prior et al. (2007) menyatakan bahwa manajer yang memanipulasi laba (*earnings management*) menggunakan pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai salah satu strateginya untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Cespa dan Cestone, (2007) manajer menggunakan suatu strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) untuk mengatasi ketidakpuasan *stakeholder* dengan kebijakan perusahaan tentang penerapan CSR.

Penelitian Arifin et al. (2012) menunjukkan bahwa manajer yang melakukan praktik manajemen laba memiliki dua alasan dalam memuaskan kepentingan *stakeholder*. Pertama, manajer mengantisipasi atas tindakan manipulasi laba dapat merugikan posisi mereka di perusahaan. Cara terbaik untuk mengantisipasinya adalah dengan memberikan kepuasan terhadap kepentingan *stakeholder*. Alasan kedua yaitu strategi pertahanan diri, manajer cenderung berkonspirasi dengan *stakeholder* yang lain sebagai strategi pelindung dalam praktik manajemen laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi manipulasi laba yakni *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Political costs hypothesis* berpendapat bahwa semakin banyak perusahaan yang tunduk pada transfer potensi kekayaan dalam proses politik, pengelolaannya semakin cenderung mengadopsi kebijakan akuntansi yang mengurangi transfer tersebut. Pengawasan politik dan tekanan

publik dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan pelaporan pertanggungjawaban sosial (Setiorini dan Ishak, 2012).

Praktik CSR berpotensi dapat dihubungkan dalam pemenuhan kepentingan manajer sendiri. Seorang manajer mungkin terlibat dalam aktivitas CSR untuk menutupi dampak dari pelanggaran perusahaan (Hemmingway dan Maclagen, 2004). Ketika manajer terlibat dalam praktik CSR berdasarkan insentif oportunistik, maka mereka cenderung menyesatkan pemangku kepentingan mengenai nilai perusahaan dan kinerja keuangan (Kim et al., 2012). Dengan fokus pada latar belakang oportunistik ini, maka kita akan menguji apakah manipulasi laba dapat mendorong pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Beberapa peneliti sebelumnya Chih et al. (2008), Prior et al. (2008), Gargauri et al. (2010), Handajani et al.(2010), Mohammad et al. (2011), dan Arifin et al. (2012) mengungkap bahwa manipulasi laba berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR. Namun, hal ini menimbulkan pertanyaan karena pada penelitian lain Yip et al., 2011; Hong dan Andersen 2011; Scholtens dan Kang, 2013; Kim et al., 2012; Pyo dan Lee, 2013 menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan CSR cenderung tidak memanipulasi laba.

Yip et al. (2011) menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab secara etis, menampilkan integritas dengan bersikap jujur, dan *philantrophy*. Pada sudut pandang etika, perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan mengungkapkan CSR cenderung memiliki kualitas laba yang baik . Yip et al. (2011) menguji pengungkapan CSR dan manipulasi laba dengan pertimbangan etika dan pertimbangan politis. Hasil menunjukkan pertimbangan politis

memberikan pengaruh lebih besar antara manipulasi laba dan pengungkapan CSR dibandingkan dengan kebijakan etika.

Pyo dan Lee (2013) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas CSR cenderung melaporkan laba lebih berkualitas. Dengan menggunakan biaya donasi dan pengungkapan sukarela CSR sebagai proksi CSR, hasil menunjukkan adanya hubungan negatif biaya donasi dan DA. Hubungan ini menjadi lebih kuat atau lebih ditunjukkan ketika perusahaan mengungkapkan CSR secara sukarela.

Penelitian Kim et al. (2012) menunjukkan bahwa etika dapat mendorong manajer untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang tinggi. Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial cenderung berperilaku mengurangi manipulasi laba. Penelitian lain yakni Rahmawati (2011), dan Terzaghi (2012) menunjukkan bahwa manipulasi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga penelitian ini menjadi menarik karena banyak aspek yang dapat diteliti lebih luas mengingat kondisi perusahaan, sifat pengungkapan CSR, dan regulasi di Indonesia.

Beberapa penelitian pada dekade terakhir menunjukkan manajer lebih banyak berdasar pada transaksi real perusahaan dibandingkan dengan transaksi akrual (Roychowdhury 2006 dan Subekti et al. 2010). Manipulasi laba real yakni campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional (Roychowdhury: 2006). Transaksi operasional memiliki pengaruh yang besar

dalam kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini ingin mengungkap manipulasi laba tidak hanya pada transaksi akrual, namun juga manipulasi laba berdasar pada aktivitas operasional perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manipulasi laba akrual mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan CSR?
2. Apakah manipulasi laba real mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris bahwa:

1. Manipulasi laba akrual mempengaruhi pengungkapan CSR.
2. Manipulasi laba real mempengaruhi pengungkapan CSR.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai teknik manajemen laba melalui manipulasi akrual dan real, dan dampaknya terhadap pengungkapan CSR.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan terkadang termotivasi karena adanya manipulasi laba, sehingga dapat memberi pertimbangan kepada investor agar lebih berhati-hati dalam menilai perusahaan yang melaporkan CSR.
- b. Bagi manajer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai teknik manajemen laba melalui manipulasi laba akrual dan real.
- c. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sinyal peringatan bagi pembuat kebijakan bahwa kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga perlu diikuti dengan pengawasan yang dilakukan oleh pembuat kebijakan, untuk menghindari perilaku oportunistik dari pihak manajemen, agar perusahaan dapat lebih memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan CSR.